



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KESALAHAN MORFOLOGI PADA TEKS EKSPOSISI SISWA SMK PATRIOT NUSANTARA

Zulfalika Chairunnisa¹⁾, Winda Dwi Hudhana²⁾, Hamdah Siti Hamsanah Fitriani³⁾
^{1,2,3)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang
zulfalikadarobbi@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan kesalahan siswa dalam menggunakan afiksasi ketika membuat teks. Kesalahan afiksasi yang berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan) yang terdapat pada teks eksposisi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dan teknik analisis isi. Data yang dikumpulkan adalah hasil karya siswa berupa teks eksposisi kelas X SMK Patriot Nusantara terdiri dari 6 teks eksposisi. Dalam menganalisis karya ini menggunakan instrumen berupa tabel analisis kesalahan afiksasi. Diantara 6 teks eksposisi tersebut ditemukan kesalahan afiksasi sebanyak 23 kata. Berdasarkan rinciannya, kesalahan pada prefiks 16 kata, infiks 1 kata, sufiks 4 kata, konfiks 2 kata. Mayoritas kesalahan afiksasi SMK Patriot Nusantara terjadi pada penggunaan prefiks, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa dalam penggunaan afiks maupun kosa kata yang mereka miliki.

Kata kunci : *Teks eksposisi, Afiksasi, Prefiks, Infiks, Sufiks, dan Konfiks.*

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa sebagai suatu proses yang sistematis selalu mengarah kepada kegiatan perencanaan dan penilaian (evaluasi). Kemampuan guru bahasa Indonesia dalam penerapan pendekatan, metode, dan teknik dalam pengajaran bahasa merupakan kunci sukses untuk tercapainya tujuan

pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena kegiatan yang dilakukan manusia menggunakan media bahasa. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Dengan bahasa lisan dan tulisan tersebut, manusia

mengungkapkan pikirannya kepada orang lain. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat. Belajar bahasa adalah belajar

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menuntut siswa untuk terampil menulis sebuah teks. Keterampilan menulis menjadi salah satu jenis keterampilan yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu keterampilan menulis yang perlu dikuasai siswa adalah menulis teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan teks yang berisi paparan gagasan atau usulan sesuatu yang bersifat pribadi. Teks eksposisi memaparkan suatu fakta atau kejadian tertentu yang berisi pemikiran atau pendapat dengan harapan dapat memperluas wawasan atau pengetahuan dan pandangan orang lain.

Teks eksposisi merupakan teks yang mengupas, membahas, dan menguraikan masalah yang berupa fakta-fakta yang bersifat ilmiah secara tuntas. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks eksposisi hendaklah menggunakan gaya bahasa yang informatif dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, teks eksposisi haruslah ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar guna memudahkan pembaca memahami tujuan penulisan tersebut. Karena teks eksposisi adalah teks yang bersifat ilmiah, sebaiknya juga menggunakan bahasa tulisan yang patuh kepada kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Namun dalam praktiknya, masih banyak kaum terpelajar yang belum mumpuni bahasa tulisannya yang menyebabkan banyaknya kesalahan pemakaian bahasa baik kesalahan bidang morfologi maupun kesalahan-kesalahan lainnya.

Keterampilan menulis teks eksposisi diajarkan kepada siswa kelas X

berkomunikasi. Tanpa bahasa, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal itu sesuai dengan kurikulum 2013, pada kompetensi inti (KI) 4 dan kompetensi (KD) 4.3. Dalam KI 4 dinyatakan siswa mampu “menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, atau keragaman budaya, dll). Selanjutnya, dalam KD 4.3, dinyatakan siswa mampu mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan tulis. Mengacu pada KD 4.3, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berargumen dan pengetahuannya melalui menulis teks eksposisi. Selain itu, mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keterampilan dalam menuangkan pendapat atau argumen. Jadi, pembelajaran menulis teks eksposisi menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu diajarkan kepada siswa. Dalam menulis sebuah teks eksposisi, siswa perlu memperhatikan tata bahasa, kosakata dan ejaan agar kalimat yang ditulis dipahami dengan baik dan benar.

Depdiknas berpendapat bahwa ada lima jenis karangan. (h. 34) yaitu : eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi, dan deskripsi. Namun yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah jenis menulis teks eksposisi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa melalui teks eksposisi, lebih memungkinkan untuk mengembangkan daya nalar siswa terhadap ilmu pengetahuan. Teks eksposisi isinya berusaha menjelaskan, memaparkan, menerangkan suatu pokok

pikiran sehingga dapat memperluas dan menambah wawasan seseorang setelah membaca teks tersebut. Dengan demikian, bahasa pada gilirannya pantas diteliti, karena kendala-kendala yang dihadapi oleh penutur suatu bahasa memerlukan sebuah pengkajian. Salah satu bidang pengkajian bahasa Indonesia yang cukup menarik adalah bidang sastra bentuk atau morfologi.

Pembicaraan mengenai morfologi sebenarnya telah banyak dilakukan orang, baik dalam sebuah buku khusus, maupun sebagai bagian dari sebuah buku yang lebih luas. Morfologi dapat diartikan sebagai pembentukan kata atau morfem-morfem dalam cabang linguistik. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

METODE PENELITIAN

Penelitian kesalahan morfologi pada teks eksposisi siswa kelas X SMK Patriot Nusantara ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018, h.9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan) analisis data bersifat induktif, kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Dapat dikatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

adalah siswa atau anak yang mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa dialami anak sejak pertama kali belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya. Tetapi, karena bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, maka semua warga sekolah harus mempelajari bahasa dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada terjadinya kesalahan berbahasa di bidang morfologi dalam teks eksposisi siswa kelas X SMK Patriot Nusantara. Dipilihnya kesalahan morfologi sebagai pokok penelitian, karena masih banyak kata yang salah dalam penggunaan kata yang baik dan benar. Ragam tulis dipilih karena dimungkinkan berpotensi terjadi kesalahan, mudah menganalisis kata-kata yang digunakan serta mudah didokumentasikan.

dilakukan untuk mengetahui subjek terhadap metode alamiah maupun deskriptif. Dengan kata lain, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi/konsep.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Mengumpulkan data yang berupa teks eksposisi hasil karya siswa kelas X SMK Patriot Nusantara.
2. Membaca teks eksposisi siswa kelas X SMK Patriot Nusantara.
3. Menandai kata-kata yang terdapat kesalahan penggunaan afiksasi.
4. Mengelompokkan kata-kata tersebut berdasarkan jenis afiksasi yang digunakan dan memasukkannya dalam tabel analisis.

5. Mendeskripsikan kesalahan-kesalahan dari penggunaan afiksasi tersebut.
6. Menyimpulkan berdasarkan analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata. Menurut (Chaer, 2017, h.3) berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya. Sementara Menurut (Ramlan, 2009, h.18), Morfologi merupakan ilmu yang menyelidiki tentang seluk beluk bentuk kata, juga menyelidiki kemungkinan- kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Jadi, morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Sedangkan menurut (Mulyana, 2007, h.5), Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Jadi, morfologi adalah ilmu linguistik tentang bagian atau susunan kata.

Afiksasi merupakan bagian dari ilmu morfologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata. Dalam morfologi, afiksasi menjadi bagian penting dalam pembentukan kata. Kata dasar yang mendapatkan tambahan dari proses pengafiksasian akan membentuk makna-makna lain dari sebuah kata.

Pengertian afiksasi menurut (Putrayasa, 2010, h.5), adalah sebuah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada

bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Jadi, dapat dikatakan bahwa pada proses afiksasi terjadi pembentukan makna sesuai maksud dan tujuan tertentu. Penambahan afiks pada suatu kata akan membentuk suatu kata baru yang akan menghasilkan makna baru sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan.

Menurut (Chaer, 2017, h.25), Afiksasi merupakan salah satu proses dalam pembentukan kata turunan, baik dalam kategori verba, kategori nomina ajektiva. Jadi, afiksasi adalah membicarakan pembentukan kata baik berkategori verba, nomina, dan ajektiva.

Afiksasi adalah satuan gramatik terikat didalam suatu kata yang merupakan unsur bukan kata dan bukan pokok kata, memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya kata “minuman” kata ini terdiri dari dua unsur, yaitu minum merupakan sebuah kata dan -an yang merupakan satuan terikat. Maka morfem -an diduga merupakan afiks (Ramlan, 2017, h50).

kesalahan afiksasi paling mendominasi adalah jenis kesalahan morfologi dalam bidang afiksasi yang di dalamnya membahas tentang prefix, infiks, sufiks, dan konfiks. Berdasarkan temuan di atas, maka pembahasan sebagai berikut :

1. Prefiks

Prefiks adalah kata imbuhan yang diletakkan di awal kata atau biasa disebut sebagai awalan.

Contoh : ter-, ber-, per-, me-, di-, ke-, se-, pe-.

Di bawah ini contoh kalimat yang mengandung kesalahan dalam penggunaan prefiks.

- a. Teknologi komunikasi *diIndonesia* masih belum merata

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *diIndonesia*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. Indonesia adalah kata tempat, jadi seharusnya *di Indonesia* bukan *diIndonesia*.

- b. Dapat hidup *diudara* terbuka

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *diudara*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. Udara adalah kata tempat jadi seharusnya *di udara* bukan *diudara*.

- c. Dapat hidup *ditangan* atau pakaian

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *ditangan*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. Tangan adalah kata tempat jadi seharusnya *di tangan* bukan *ditangan*.

- d. Virus dapat *pindah*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *pindah*. Kesalahan yang

dilakukan berada pada penempatan prefiks (ber-), karena prefiks (ber-) membentuk kata kerja sendiri dengan kata dasar pindah ditambahkan prefiks (ber-). Maka kata tersebut dapat diubah menjadi *berpindah* bukan pindah.

- e. Orang yang *sentuhan*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *sentuhan*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (ber-), karena prefiks (ber-) membentuk kata kerja sendiri dengan kata dasar sentuh ditambahkan prefiks (ber-). Maka kata tersebut dapat diubah menjadi *bersentuhan* bukan sentuhan.

- f. Sampah sembarangan seperti *disungai*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *disungai*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. Sungai adalah kata tempat jadi seharusnya *di sungai* bukan *disungai*

- g. Membuang sampah sembarangan *dikota*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *dikotai*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk

dasarnya. kota adalah kata tempat jadi seharusnya *di kotabukan* dikota.

- h. Sampah sembarangan seperti *disungai*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *disungai*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. sungai adalah kata tempat jadi seharusnya *di sungai* bukan *disungai*.

- i. Baik *dilingkungan* rumah

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *dilingkungan*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. Lingkungan adalah kata tempat jadi seharusnya *di lingkungan* bukan *dilingkungan*.

- j. Sering *di lombakan* untuk menarik minat sekolah

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *di lombakan*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata kerja, yang secara penulisannya digabung dalam bentuk dasar. Lomba adalah kata kerja jadi seharusnya *dilombakan* bukan *di lombakan*.

- k. Eksploitasi yang *di lakukan*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *di lakukan*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata kerja, yang secara penulisannya digabung dalam bentuk dasar. Lakukan adalah kata kerja jadi seharusnya *dilakukan* bukan *di lakukan*.

- l. Kerusakan alam *diIndonesia*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *diIndonesia*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. Indonesia adalah kata tempat jadi seharusnya *di Indonesia* bukan *diIndonesia*.

- m. Kerusakan alam dan lingkungan *diIndonesia*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *diIndonesia*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. Indonesia adalah kata tempat jadi seharusnya *di Indonesia* bukan *diIndonesia*.

- n. Terhadap kelestarian lingkungan *didaerahnya*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *didaerahnya*. Kesalahan yang

dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. Daerah adalah kata tempat jadi seharusnya *di daerahnya* bukan *didaerahnya*.

- o. Pendidikan *diIndonesia* sendiri termasuk cukup baik

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *diIndonesia*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (di). Morfem ini terkait dengan kata tempat, yang secara penulisannya dipisah dengan bentuk dasarnya. Indonesia adalah kata tempat jadi seharusnya *di Indonesia* bukan *diIndonesia*.

- p. Yang bisa saja *hirup* oleh manusia

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *hirup*. Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks (ter-), karena prefiks (ter-) membentuk kata kerja sendiri dengan kata dasar hirup ditambahkan prefiks (ter-). Maka kata tersebut dapat diubah menjadi *terhirup* bukan *hiurp*.

2. Infiks

Infiks adalah imbuhan yang dibubuhkan pada tengah-tengah kata atau biasa disebut dengan sisipan. Infiks terdiri dari -er-, -el-, -in-, -em-, dan -ah-.

Di bawah ini adalah contoh kalimat yang mengandung kesalahan dalam penggunaan infiks.

Akibat *gombang* air sungai

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan infiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *gombang* Karena tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. *Gombang* seharusnya mendapatkan penambahan infiks (-el) agar sesuai dengan makna yang dimaksud, maka kata tersebut diubah menjadi *gelombang* bukan *gombang*.

3. Sufiks

Sufiks adalah kata imbuhan yang terletak di belakang kata dasar, atau sebagai akhir kata.

Contoh sufiks : -kan, -an, -i, -nya, -wan, -wati, -is, -man, -da, -wi.

Di bawah ini ini contoh kalimat yang mengandung kesalahan dalam penggunaan sufiks.

- a. Sekolah selalu *mengajar* anak didiknya

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan sufiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *mengajar*. Seharusnya mendapatkan penambahan sufiks (-kan), karena tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Dari kata *mengajar* ditambahkan sufiks (-kan) maka kata tersebut diubah menjadi *mengajarkan* bukan *mengajar*.

- b. Membuang sampah pada *tempat*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan sufiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *tempat*. Seharusnya mendapatkan

penambahan sufiks (-nya), karena tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Dari kata *tempat* ditambahkan sufiks (-nya) maka kata tersebut diubah menjadi *tempatnya* bukan tempat.

- c. Meminta kepada adik untuk *mengumpul* sampah

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan sufiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *mengumpul*. Seharusnya mendapatkan penambahan sufiks (-kan), karena tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Dari kata *mengumpul* ditambahkan sufiks (-kan) maka kata tersebut diubah menjadi *mengumpulkan* bukan *mengumpul*.

- d. Mampu mengambil keputusan yang tepat dan *merencana* masa depan

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan sufiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *merencana*. Seharusnya mendapatkan penambahan sufiks (-kan), karena tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Dari kata *merencana* ditambahkan sufiks (-kan) maka kata tersebut diubah menjadi *merencanakan* bukan *merencana*.

4. Konfiks

Konfiks adalah imbuhan tunggal yang terjadi dari perpaduan awalan dan akhir yang membentuk satu kesatuan.

Contoh konfiks : ke-an, pe-an, per-an, se-nya, dan ber-an.

Di bawah ini contoh kalimat yang mengandung kesalahan dalam penggunaan konfiks.

- a. Berbahaya baik bagi *sehat* maupun ekonomi masyarakat

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan konfiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *sehat*. Karena kurang tepat dan tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Seharusnya pada kata *sehat* mendapatkan penambahan morfem (ke-an) menjadi ke+sehat+an = *kesehatan*, sehingga kata *kesehatan* sesuai dengan makna yang dimaksud. Maka kata tersebut diubah menjadi *kesehatan* bukan *sehat*.

- b. Dapat berujung *mati*

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan konfiks. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *mati*. Karena kurang tepat dan tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Seharusnya pada kata *mati* mendapatkan penambahan morfem (ke-an) menjadi ke+mati+an = *kematian*, sehingga kata *kematian* sesuai dengan makna yang dimaksud. Maka kata tersebut diubah menjadi *kematian* bukan *mati*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesalahan morfologi pada teks eksposisi siswa SMK Patriot Nusantara. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kesalahan morfologi khususnya afiksasi dalam kalimat pada teks eksposisi yaitu prefiks, sufiks, infiks,

dan konflik maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dua puluh teks eksposisi yang dianalisis, dapat ditemukan 6 teks eksposisi yang menggunakan afiksasi yang tidak tepat. Kesalahan terbanyak terdapat pada penggunaan prefiks berjumlah 16 kata, kesalahan infiks ditemukan 1 kesalahan, kesalahan pada penggunaan sufiks berjumlah 4 kata, sedangkan kesalahan pada penggunaan konflik terdapat 2 kesalahan kata.

Perlu adanya perhatian lebih yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia agar memperjelas tentang penggunaan afiksasi yang baik dan benar. Karena afiksasi menjadi hal yang penting dalam keterampilan menulis karena penggunaan afiksasi yang tidak tepat akan mempengaruhi makna yang dimaksud oleh penulis. Sedangkan penggunaan afiksasi yang tepat dapat menciptakan kalimat yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun oleh penulis dengan banyak bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen-dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia, universitas muhammadiyah tangerang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun artikel ini.
2. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. (2017)/(2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2007). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Putrayasa, I.B. (2010). *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.